

TINJAUAN RUKUN – RUKUN SHALAT SESUAI DENGAN HADIS NABI
 MUHAMMAD SAW
 HAERUDIN
Haerudin@ubpkarawang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tata cara shalat yang dibatasi hanya rukun – rukun shalat, baik yang berupa gerakan atau ucapan yang sesuai dengan hadis – hadis nabi Muhammad SAW yang di jadikan acuaan oleh ulama – ulama Fiqih sehingga kita dalam mengerjakan ibadah shalat tidak asal tahu gerakan dan ucapannya saja akan tetatapi kita juga harut mengetahui ucapan dan gerakan shalat yang benar yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Penelitian ini dilakukan dengan objek penelitiannya yaitu seputar tata cara shalat yang berhubungan dengan rukun – rukun shalat yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengumpulan datanya melalui observasi, catatan lapangan, dokumentasi data yang diteliti dan diperlukan oleh penulis yaitu referensi - referensi atau buku-buku fiqih tentang shalat dan buku – buku yang hadis yang menjelaskan tentang cara shalat. Dari hasil penelitian ini peneliti berharap agar dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi semua yang membacanya.

Kata Kunci : Cara Shalat, Hadis - Hadis Nabi

PENDAHULUAN

Dalam agama Islam terdapat serangkaian ibadah, dan setiap ibadah yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk pengabdian diri kepada Sang Khalik tapi lebih dari itu, ibadah tersebut juga memiliki pengaruh dan manfaat kepada orang yang melaksanakannya. Menurut Herbert Benson dan Willam ProctorI (2000 : 37) ibadah merupakan suatu aktivitas keagamaan yang dapat menimbulkan respons relaksasi melalui keimanan. Keimanan akan menyebabkan seseorang selalu berzikir (ingat kepada Allah). Kemudian zikir akan menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam hati, sehingga menghilangkan rasa gelisah, putus asa, ketakutan, kecemasan dan duka cita (Sudirman Tebb, 2008 : 21). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al qur'an surat almu'minun, 1-2 yang terjemahannya yaitu :

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya (Kementerian Agama RI, 2016 : 342)

Shalat merupakan rukun islam ke dua yang sangat penting dalam agama Islam setelah syahadat. kedudukannya merupakan amalan yang paling mulia di dalam agama,

sehingga tidak heran jika ada kaidah yang mengatakan “orang yang tidak shalat, berarti orang yang tidak memiliki agama (Sholeh, 2008 : 46). Bahkan, kokohnya sebuah agama diukur dari terealisasinya shalat tersebut. Sebagaimana nabi SAW bersabda :

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ ، مَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ ، وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Artinya: Shalat adalah tiang agama, Barangsiapa mendirikan (shalat), maka ia telah mendirikan agama. Dan barangsiapa yang meninggalkannya maka ia telah merubuhkan agama.

Shalat merupakan ibadah yang dilakukan dalam bentuk untuk berkomunikasi antara makhluk ciptaan-Nya (manusia) dengan Sang Pencipta, Allah SWT. Dalam hal ini, shalat tidak hanya sekedar membunyikan surat ataupun doa, akan tetapi dengan mengerti, meyakini, berkomunikasi memohon penuh dengan kekhusyukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar munajat dengan Sang Pencipta ini dapat benar-benar diterima, perlunya memperhatikan tata cara sholat yang benar sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Seperti nabi SAW bersabda :

صلوا كما رأيتموني أصلي

Artinya : Shalatlh kalian sebagaimana kalian melihatku shalat

Hadis yang telah disebutkan menjelaskan kepada kita bahwa dalam bacaan shalat ataupun gerakan - gerakan shalat harus sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, tidak boleh ada bacaan dalam shalat dan gerakan shalat yang tidak dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Akan tetapi sekarang ini banyak orang yang tidak tahu cara shalat yang benar sesuai dengan yang dicontohkan nabi muhamamd SAW, baik dari bacaan shalat, ataupun gerakan – gerakan shalatnya, sehingga membuat shalatnya tidak sesuai dengan apa yang dicontohkan nabi Muhammad SAW, oleh karena latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakuakn penelitian dengan judul “Tinjauan Tata Cara Shalat Yangs Sesuai Dengan Hadis – Hadis Nabi”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan (*Librari Research*). Maksud dari penelitian deskriptif menurut A. Haedar (2011: 26) adalah untuk menguraikan literal ihwal manusia, kejadian, atau suatu proses yang diamati yang bertujuan untuk menyederhanakan realitas sosial yang kompleks agar dapat dianalisis, serta bermanfaat untuk menciptakan konsep-konsep ilmiah dan klasifikasi gejala-gejala sosial dalam masalah penelitian. Sedangkan menurut Judistira K. Gama (2008: 34) Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis, atau kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut S. Margono (1997: 36) data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah : data observasi, data wawancara/angket, dan data dokumentasi. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (Wahyu, 1996: 61). Menurut Kaelan (2010: 134) Studi Kepustakaan dalam arti bahwa data yang menjadi objek penelitian merupakan bahan-bahan kepustakaan. Data yang akan digali adalah hal-hal yang terkait hadis – hadis yang berhubungan dengan tata cara shalat yang dibatasi hanya rukun-rukun shalat. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Diwajibkan Shalat Lima Waktu

Ibadah sholat lima waktu diwajibkan pada umat ini saat Nabi shallallahu'alaihi wa sallam masih tinggal di Makkah, sebelum hijrah ke Madinah dilakukan. Tepatnya saat malam isra' mi'raj. Satu setengah tahun sebelum hijrah. Sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Katsir rahimahullah,

فلما كان ليلة الإسراء قبل الهجرة بسنة ونصف ، فرض الله على رسوله صلى الله عليه وسلم الصلوات الخمس ،
وفصل شروطها وأركانها وما يتعلق بها بعد ذلك ، شيئا فشيئا

Artinya :“Pada malam isra' mi'raj, tepatnya satu setengah tahun sebelum hijrah, Allah mewajibkan sholat lima waktu kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Kemudian secara berangsur, Allah terangkan syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, serta hal-

hal yang berkaitan dengan sholat” (*Ibnu Katsir, 1420 H : 7/164*). Sebagian ulama lain menerangkan tiga tahun sebelum hijrah. Ada juga yang menerangkan lima tahun sebelumnya. Intinya, dalam penentuan waktu terjadi isra ‘ mi’raj, terjadi silang pendapat yang panjang di kalangan ulama. Sampai As Suyuti rahimahullah menerangkan, ada 15 pendapat ulama dalam hal ini.

Pada awalnya, Allah memerintahkan lima puluh kali sholat dalam sehari semalam. Nabi menerima perintah tersebut dengan ridho dan legowo. Sampailah ketika beliau melewati langit keenam, beliau bertemu dengan Nabi Musa ‘alahissalam. Musa bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Apa yang Allah perintahkan padamu?”

“Aku diperintahkan untuk melaksanakan lima puluh kali sholat salam sehari semalam”
Jawab Nabi.

“Umatmu tak kan mampu, “kata Nabi Musa, “melakukan lima puluh kali sholat setiap hari. Karena saya telah mencobanya pada umat sebelum umatmu. Dan aku telah membina Bani Israil dengan susah payah. Kembalilah kepada Tuhanmu. Mintalah keringanan untuk umatmu.”

“Akupun kembali meminta kepada Rabb-ku. Lantas Allah mengurangnya sepuluh sholat (sehingga sisa 40 sholat). Lalu aku bertemu Musa kembali. Namun beliau menyarankan seperti yang beliau sarankan sebelumnya”, terang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Begitu terus kejadiannya. Sampai Allah ‘azza wajalla memberi keringanan cukup melakukan lima kali sholat dalam sehari semalam. Namun Nabi Musa tetap menyarankan beliau untuk minta keringanan, seperti saran beliau pertama. Hanya saja Nabi malu untuk meminta keringanan kembali kepada Allah ‘azza wajalla.

سَأَلْتُ رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ وَلَكِنِّي أَرْضَى وَأَسْلَمُ قَالَ فَلَمَّا جَاوَزْتُ نَادَى مُنَادٍ أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي

Artinya : “Aku telah berulang kali memohon keringanan kepada Rabb-ku, sampai aku merasa malu. Tetapi aku ridho dan menerima perintah tersebut“.

Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam melanjutkan, “Setelah aku melewati Musa, terdengarlah suara seruan : Telah Kusampaikan kewajiban (kalian) atasKu, dan Aku berikan keringanan untuk hamba-hambaKu“(HR. Bukhari (3887), dan Ahmad (17835).

Allah berfirman,

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”
(QS. An Nisa: 28).

Ada pelajaran bagus yang bisa kita petik dari kisah ini. Sebuah keteladan dari Nabi kita yang mulia shallallahu'alaihi wa sallam. Berupa sikap lapang dada menerima masukan orang lain. Menjadi pendengar yang baik saat berinteraksi dengan saudaranya. Serta berkonsultasi kepada yang lebih tahu dan berpengalaman pada bidangnya. Juga hadis ini menunjukkan agungnya kedudukan sholat lima waktu di sisi Allah. Dimana saat Allah mensyariatkannya pada umat ini, Allah langsung memanggil RasulNya dan berbicara langsung kepada RasulNya perihal perintah sholat ini, tanpa melalui perantara malaikat Jibril.

Kemudian peristiwa mulia ini terjadi di malam hari. Untuk mengingatkan bahwa malam hari adalah waktu yang cocok untuk berkhilwat dengan Rabbul 'alamin. Saat-saat sunyi dan tenang, untuk mengingat asma dan keagunganNya. Menangisi dosa dan kekurangan kita. Beribadah dalam kesunyian, mengungkapkan keutuhan penghambaan. Nabi juga meneladankan kepada kita untuk merasa malu kepada Allah. Malu dalam bermuamalah kepada Allah. Seperti malu karena kekurangan kita dalam ibadah. Juga kita merasa malu karena dosa kita yang bergelimang, sementara karunia dan kasihsayangNya terus mengalir untuk kita. Waktu awal-awal sholat diwajibkan, seluruh sholat hanya berjumlah dua raka'at. Kecuali sholat maghrib; jumlahnya tiga raka'at. Baru setelah beliau hijrah ke kota Madinah, ada penambahan raka'at menjadi empat raka'at (yakni Dhuhur, Ashar, Isya yang tadinya 2 raka'at menjadi 4 raka'at). Kecuali maghrib (tetap 3 raka'at) dan subuh (tetap dua raka'at). Sebagaimana diterangkan oleh Ibunda Aisyah radhiyallahu'anha, yang termaktub dalam Shahih Bukhori, beliau menceritakan,

فُرِضَتْ الصَّلَاةُ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ هَاجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفُرِضَتْ أَرْبَعًا وَتُرِكَتْ صَلَاةُ السَّفَرِ عَلَى الْأُولَى

“Pada awalnya, shalat itu diwajibkan dua rakaat. Kemudian setelah beliau -Shallallahu ‘alaihi wasallam – hijrah, shalat diwajibkan menjadi empat rakaat. Hanya saja ketentuan sholat untuk orang yang safar, seperti ketentuan sholat sebelumnya (yakni 2 rakaat untuk sholat yang 4 raka'at)“ (HR. Bukhari (3935)

Dalam riwayat Imam (2/265) ditambahkan,

إلا المغرب لأنها وتر، وأصبح لأنه يطول فيها القراءة

Artinya : “Kecuali shalat maghrib (maka tetap 3 raka’at), karena ia sebagai witr. Dan subuh (2 raka’at) karena bacaan sholat subuh (diperintahkan) untuk dipanjangkan”.

Sebelum peristiwa Isra Mi’raj, apakah sudah ada kewajiban sholat atas umat ini kala itu?

Sebagian Ulama menerangkan, tak ada kewajiban sholat kala itu kecuali sholat malam. Tanpa ada batasan tertentu. Berdasarkan firman Allah Jalla jalaaluh,

يَا أَيُّهَا الْمُرْتَلِّ * فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا

“Wahai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk sholat) di malam hari, meski sedikit (daripadanya)” (QS. Al Muzammil : 1-2)

Kemudian kewajiban sholat malam dihapus dengan turunnya firman Allah ta’ala,

فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

“Bacalah (pada malam hari), apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran” (QS. Al Muzammil: 20)

Sehingga yang diwajibkan cukup qiyamul lail, yakni menghidupkan sebagian malam dengan ibadah; tak terbatas pada sholat saja, seperti membaca Alquran dan ibadah lainnya. Disinilah letak perbedaan qiyamul lail dengan sholat lail. Qiyamul lail mencakup semua jenis ibadah, sedang sholat lail hanya ibadah sholat saja, atau yang biasa kita kenal dengan sholat tahajud. Jadi Qiyamul lail lebih umum daripada sholat lail. Lalu kewajiban ini dihapus setelah ada perintah sholat lima waktu.

Sebagian yang lain menerangkan, waktu itu sudah ada kewajiban sholat. Yaitu dua raka’at di waktu fajar dan dua raka’at di sore hari. Karena mengamalkan perintah Allah ta’ala,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbih lah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya” (QS. Thaha: 130).

Hadis Hadis Tentang gerakan rukun – rukun Shalat 5 Waktu

Berikut ini hadis – hadis gerakan rukun – rukun shalat yang dianggap soheh oleh para ulama :

Menurut kitab Syaikh Muhammad bin Qasim al-Ghazziy dalam kitabnya fathul qorib salah seorang ulama yang bermazhab syafii mengatakan rukun shalat itu ada 13 yaitu :

1. Niat

Ini sesuai yang disabdakan nabi Muhammad SAW :

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ**

Artinya : Dari Amirul Mukminin, Abu Hafis Umar bin Al Khattab *radhiyallaahu ‘anhu ta’ala*, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa ‘alaa aalihi wasallam* bersabda : **“Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya.**(diriwayatkan oleh imam bukhori dan Muslim)

Niat yaitu menyengaja dalam hati menyebutkan sesuatu bersamaan dengan awal perbuatan dari perbuatan atau ibadah yang dilakukan, dalam hal shalat ini niatnya dilakukan bersamaan dengan takbiratul ihram. Niat dalam shalat dilakukan dengan niat dalam hati ditengah – tengah mengucapkan takbir hati kita lalu niatkan untuk niat shalat yang akan kita lakukan, bersamaan dengan takbiratul ihram.

2. Berdiri bagi yang mampu

Sesuai yang disabdakan Nabi Muhammad SAW :

روى عمران ابن الحصين رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " **صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلِي جَنْبًا**"

Artinya : Imran bi Hushain ra. meriwayatkan, bahwa nabi Muhammad saw bersabda: *“Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu shalatlah dengan duduk, jika tidak mampu shalatlah dengan berbaring”* (HR. Bukhari, 1066)

3. Takbiratul Ihram

Sesuai yang disabdakan nabi SAW :

مفتاح الصلاة الطهور وتحريمها التكبير وتحليلها التسليم

Artinya *“Pembuka shalat adalah bersuci (wudhu), yang mengharamkan adalah takbir dan yang menghalalkan adalah salam”* (HR. Abu Daud 618, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abi Daud*)

Dalam hadis lain nabi bersabda :

قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ

Artinya : Nabi bersabda jika kamu hendak shalat bertakbirlah

4. Membaca Al fatihah

Sesuai Sabda nabi SAW :

لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب

Artinya : “tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Faatihatul Kitaab” (HR. Al Bukhari 756, Muslim 394)

5. Ruku serta tuma'ninah

Sesuai Sabda Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَرَدَّ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَالَ « ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » فَصَلَّى ، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ « ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » . ثَلَاثًا . فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلِمَنِي . قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَبَيَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهِ

Artinya : “Aku pernah bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam duduk-duduk di masjid, maka ada seseorang yang masuk dan mengerjakan shalat dua rakaat, kemudian ia datang dan mengucapkan salam pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerhatikan terus shalatnya, kemudian beliau menjawab salam. Lantas beliau berkata, “Ulangilah shalatmu karena sesungguhnya engkau belum shalat.” Lantas ia kembali kemudian mengulangi shalat, kemudian ia datang dan mengucapkan salam kembali kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab salamnya, kemudian beliau bersabda, “Ulangilah shalatmu karena sesungguhnya engkau belum shalat.” Sampai seperti itu terulang hingga ketiga atau keempat kalinya. Orang yang jelek shalatnya pun mengatakan pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Demi yang menurunkan kitab kepadamu, aku sudah sungguh-sungguh dan semangat dalam menjalankan shalat, engkau sudah melihatku, maka sudahlah ajarilah aku.” Beliau pun bersabda, “Jika engkau ingin menjalankan shalat, berwudhulah dan perbagus wudhumu, lalu hadaplah kiblat, kemudian bertakbirlah, lalu bacalah surah. Kemudian rukuklah sampai thumakninah ketika rukuk. Kemudian bangkitlah dari rukuk sampai lurus berdiri. Kemudian sujudlah sampai thuma'ninah ketika sujud. Kemudian bangkitlah dari sujud sampai thumakninah ketika duduk. Kemudian sujudlah kembali sampai thumakninah ketika sujud, lalu bangkitlah. Jika engkau telah menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sudah sempurna shalatmu. Apa saja yang engkau kurang dari

ini, maka berarti telah kurang dalam shalatmu.” (HR. An-Nasai, no. 1052. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih).

6. I'tidal dari ruku serta Tuma'ninah (diam sebentar)

I'tidal yaitu berdiri tegak kembali seperti posisi ketika membaca al fatihah dan pemisah ruku dengan sujud. Hadis yang menerangkan I'tidal dari ruku serta tuma'ninah seperti hadis yang dipaparkan di atas yang mana nabi SAW bersabda :

ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا

Artinya : Kemudian bangkitlah engkau sehingga berdiri tegak untuk I'tidal

7. Sujud dua kali serta tuma'ninah

Rasulallah SAW bersabda :

ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا

Artinya : Kemudian sujudlah sampai thuma'ninah ketika sujud. Kemudian bangkitlah dari sujud sampai thumakninah ketika duduk. Kemudian sujudlah kembali sampai thumakninah ketika sujud.

8. Duduk diantara dua sujud serta tuma'ninah

Rasulallah SAW bersabda : ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا

Kemudian sujudlah sampai thuma'ninah ketika sujud. Kemudian bangkitlah dari sujud sampai thumakninah ketika duduk. Kemudian sujudlah kembali sampai thumakninah ketika sujud.

9. Duduk akhir

Duduk akhir yaitu duduk yang terakhir dari rokaat shalat yang dikerjakan.

Dalam potongan hadis Nabi SAW bersabda : كَانَ يَقْعُدُ فِيهِ مَتَوْرِكًا

Artinya : “Beliau Nabi SAW, duduk tawarruk didalam tasyahhud akhir”

10. Tasyahhud Akhir

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu anhu, dia berkata, “Sebelum diwajibkan tasyahhud, dulu kami mengucapkan:

هَكَذَا، وَالسَّلَامُ عَلَى اللَّهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَقُولُوا “
لِلَّهِ التَّحِيَّاتُ فُؤُلُوا: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ

Artinya : “Semoga kesejahteraan terlimpahkan atas Allah. Semoga kesejahteraan terlimpahkan atas Jibril dan Mikail.” Lalu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Janganlah kalian mengucapkan seperti itu. Tapi ucapkanlah, ‘Segala penghormatan.

Riwayat paling shahih tentang tasyahhud adalah riwayat Ibnu Mas'ud Radhiyallahu anhuma, dia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarku tasyahhud secara langsung sebagaimana mengajarku surat al-Qur-an.

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، وَالسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

11. Membaca Shalawat kepada baginda nabi Muhammad SAW setelah tasyahudakhir

Dalilnya adalah hadits Fudholah bin ‘Ubaid Al Anshoriy. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mendengar seseorang yang berdo’a dalam shalatnya tanpa menyanjung Allah dan bershalawat kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu beliau mengatakan, “Begitu cepatnya ini.” Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mendo’akan orang tadi, lalu berkata padanya dan lainnya,

إذا صلى أحدكم فليبدأ بتمجيد الله والثناء عليه ثم يصلي على النبي صلى الله عليه وسلم ثم يدعو بعد بما شاء

Artinya : “Jika salah seorang di antara kalian hendak shalat, maka mulailah dengan menyanjung dan memuji Allah, lalu bershalawatlah kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu berdo’a setelah itu semau kalian

12. Mengucapkan salam yang pertama

Yaitu dengan cara mengucapkan “Assalamualikum” bersamaan dengan memalingkan wajah ke kanan.

Sesuai yang disabdakan nabi SAW :

مفتاح الصلاة الطهور وتحريمها التكبير وتحليلها التسليم

Artinya “*Pembuka shalat adalah bersuci (wudhu), yang mengharamkan adalah takbir dan yang menghalalkan adalah salam*” (HR. Abu Daud 618, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abi Daud*)

13. Tertib

Tartib yaitu mengurutkan setiap rukun – rukun pada tempatnya masing – masing sesuai dengan susunan yang telah dipaparkan sebelumnya. dengan cara memulai niat dengan bersamaan takbiratul ihram, lalu takbiratul ihram sampai terakhir dengan salam.

Dalil tartib ini diambil dari ma’na secara umum hadis nabi SAW yang bersabda :

صلوا كما رأيتمواني أصلي

Artinya : Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan tentang tata cara shalat yang berhubungan dengan gerakan rukun – rukun shalat yang di sesuaikan dengan dalil hadis- hdisnya yang soheh dan hasan yang dijadikan rujukan oleh ulama – ulama.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, “*Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam*

Islam”, (Bogor: Kencana, 2003)

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, dkk, “*Ulumul Hadis*”, (Yogyakarta: Teras, 2010)

Hasan Asy’ari Ulamai, “*Melacak Hadis Nabi Saw, Rasail*”, (Semarang, 2006)

Herbert Benson dan Willam Proctor, “*Keimanan yang Menyembuhkan: Dasar-dasar*

Judistira, K, *Dasar dan Proses Penelitian Sosial*, (Bandung; Primaco

Akademika,2008,).

Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahan*” (Cet. I; Bandung: Cordoba,

2016),

Muhibbin Noor, “*Kritik Kesahihan Hadist Imam Bukhori*” (Yogyakarta: Waktu, 2003)

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidika*, (Jakarta: Renika Cipta,1997)

- Muhammad Mustafa al-A'zami, *Manhaj al-Naqd* „*Inda AlMuhadditsin: Nasy'atuh wa*
M. Sholeh, Sholeh, “*Bertobat Sambil Berobat: Rahasia Ibadah untuk Mencegah dan*
Menyembuhkan Berbagai Penyakit” (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008).
- Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *Tausyiah "Alaa Ibnu Qasim"*, (Jakarta: Dar Al-
Kutub Al-Islamiyah, 2002)
- Nuruddin „Itr, Alih Bahasa oleh Drs. Mujiyo, “*Ulumul Hadis*”, (Bandung: PT Remaja)
Nawir Yuslem, “*Sembilan Kitab Induk Hadis*”, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama,
2006)
- Respons Relaksasi*”(Bandung: Penerbit Kaifa, 2000).Sohari Sahrani, “*Ulumul Hadis*”,
(Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2010)
- Sudirman Tebb, “*Nikmatnya Shalat Khusyuk*”(Jakarta: Pustaka Irvan, 2008)
Tarikhuh”, cet. 3, (Saudi Arabia: Maktabah alKausar, 1410).
- Yusuf al-Qardhawi, “*Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah anNabawiyyah*”,(al-
Qahirah:Darul as-Syuruq, 2002).